

SELF-ESTEEM DITINJAU DENGAN PERILAKU ASERTIF PADA SISWA SMAN 9 BEKASI

Cristy Grace Br Lumbanraja¹, Lucy Hariadi²

Fakultas Psikologi Universitas AKI

gracelumbanraja@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relationship between self-esteem and assertive behavior in students of SMAN 9 Bekasi with a sample of 290 students. Data collection tool in the form of a self-esteem scale and assertive behavior. Data analysis was performed using the Spearman Rank Correlation statistical technique, with the help of the SPSS version 23 program. The results of the data analysis revealed that there was a significant positive relationship between self-esteem and assertive behavior in students of SMAN 9 Bekasi. This is shown by the value of $r_s = 0.747$ and the significance value = 0.000 ($p < 5\%$) and it means that self-esteem affects the assertive behavior of SMAN 9 Bekasi students. The effective contribution (R square linear) given self-esteem towards assertive behavior is 56.1%.

Keywords: self-esteem, assertive behavior

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan self-esteem dengan perilaku asertif pada siswa SMAN 9 Bekasi dengan sampel penelitian 290 siswa. Alat pengumpulan data berupa skala self-esteem dan perilaku asertif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik Korelasi Rank Spearman, dengan bantuan program SPSS versi 23. Hasil analisa data diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara self-esteem dengan perilaku asertif pada siswa SMAN 9 Bekasi. Hal ini ditunjukkan dari nilai $r_s = 0,747$ dan nilai signifikansi = 0,000 ($p < 5\%$) dan artinya self-esteem mempengaruhi perilaku asertif siswa SMAN 9 Bekasi. Sumbangan Efektif (R square linear) yang diberikan self-esteem terhadap perilaku asertif sebesar 56,1%.

Kata kunci : *self-esteem, perilaku asertif*

PENDAHULUAN

Manusia memiliki beberapa tahapan perkembangan, salah satunya adalah masa remaja. Masa remaja dimulai pada usia 13 dan berakhir pada usia 20 tahun (Papalia, 2011). Masa remaja disebut masa transisi atau masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan secara psikologis dan fisiologis. Masa di mana remaja memiliki keinginan untuk mengetahui berbagai macam hal serta ingin memiliki kebebasan dalam menentukan apa yang ingin dilakukannya. Hal ini sesuai dengan tugas perkembangan masa remaja yang berhubungan dengan penyesuaian sosial dan pola emosi (Azhari, dkk 2015). Perubahan emosi dari masa anak-anak yang ketika marah meledak-ledak beralih dengan gerakan amarah yang tidak menggerutu, tidak mau berbicara atau mengkritik orang yang menyebabkan amarah (Hurlock, 2011).

Sesuai dengan tugas perkembangannya, siswa SMA pada umumnya sudah mampu mengeluarkan pendapat, berani bertanya, memberikan kritik dan saran. Kemampuan berkomunikasi dan menyesuaikan diri dengan baik diperlukan pada remaja dan harus mampu bersikap tegas dalam menyatukan pendapat atau pikirannya terhadap orang lain (Abidin, 2011).

Santrock (2012) mengungkap bahwa masa remaja berada pada tahap perkembangan identitas versus kebingungan identitas. Pada masa ini remaja mulai mencari jati dirinya dengan mengeksplor lingkungan sehingga hubungan sosial dan pertemanannya serta pengaruh teman sebaya semakin besar. Salah satu hal yang penting dimiliki remaja pada tahap ini adalah memiliki perilaku asertif.

Mangundjaya (2021) mengungkap bahwa perilaku asertif adalah kemampuan mendorong terciptanya komunikasi dan diskusi yang harmonis, serta menjalin hubungan interpersonal yang luwes karena hubungan tersebut dapat mengekspresikan dirinya dengan baik dengan tetap menghargai dan menghormati orang lain. Pearson (dalam Sofah, 2017) mendefinisikan perilaku asertif sebagai kemampuan untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan, serta keinginan secara jujur, langsung namun juga memperoleh orang lain untuk mengkomunikasikan

pikiran, perasaan, serta keinginan mereka. Menurut Rathus dan Nevid (2013) perilaku asertif adalah perilaku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan seperti perasaan suka atau tidak suka, perasaan nyaman atau tidak nyaman, perasaan bahagia atau tidak bahagia, dan keberanian untuk mengemukakan pikiran-pikiran seperti ide-ide, pendapat, dan argumentasi apa adanya, yang berarti apa yang dikemukakan adalah benar-benar sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya, dan apabila tidak setuju dengan suatu hal, maka yang dikemukakan juga ketidaksetujuan yang sama dengan cara yang tepat dan tanpa menyakiti orang lain. Menurut Santrock (2012) perilaku asertif adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian secara jujur dan terbuka saat menyatakan keinginan, perasaan, dan segala pikiran apa adanya, tanpa menyinggung individu lain dan tetap mempertahankan hak sendiri. Ketika kita bertindak asertif, kita mengendalikan tindakan kita dan juga menerima tanggung jawab untuk diri kita sendiri. Perilaku asertif bukanlah perilaku bahwa “aku yang utama”, hal tersebut yang menjadikan salah satu kekuatan penghancur yang paling umum dalam suatu hubungan. Aspek-aspek perilaku asertif menurut Alberti dan Emmons (2017) meliputi memprioritaskan kesetaraan dalam hubungan manusia, bertindak menurut kemauan sendiri, mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, mampu mempertahankan diri atau menetapkan hak-hak pribadi, dan tidak menyangkal hak-hak orang lain.

Pada zaman ini menjalin komunikasi dalam sebuah hubungan merupakan tuntutan pada masa perkembangan yang harus terpenuhi, tentunya perkembangan secara sosial yang memiliki peranan dalam berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga dan kebutuhan interaksi dengan kawan sebaya. Remaja yang memiliki kemampuan interaksi yang baik maka biasanya akan mudah dalam mencari teman, dengan berkomunikasi dengan baik dilakukan tanpa adanya perasaan tidak enak yang dapat mempengaruhi emosi. Perilaku pada remaja ini muncul karena adanya penghargaan diri yang positif terhadap dirinya yang dapat menumbuhkan

keyakinan bahwa apa yang dilakukan itu sangat berharga (Nabilah dan Rosalina, 2019).

Fenomena yang terjadi di Indonesia menurut data dari artikel kompasiana tanggal 27 Januari 2021, menyebutkan bahwa remaja terjerumus pada hal yang negatif seperti narkoba, seks bebas, tawuran, salah satunya disebabkan oleh kepribadian dan ketidakmampuan para remaja untuk bersikap asertif. Perilaku asertif memudahkan bagi para remaja untuk bersosialisasi dan menghindarkan konflik karena lebih bersikap jujur dan terus terang, dan pula dapat lebih mudah menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan efektif. Informasi ini juga didukung dengan jurnal yang dikemukakan oleh Sriyanto dkk (2014) yang mengungkapkan bahwa banyak remaja di Indonesia yang mengalami masalah sosial yang ditunjukkan dalam bentuk perbuatan kriminal, asusila dan pergaulan bebas, dalam menemukan identitas diri, kurangnya sikap hormat kepada orang lain, menyakiti diri sendiri dan bahkan bunuh diri yang disebabkan dari kurangnya perilaku asertif.

Hasil wawancara dengan Wakasek Kurikulum, Ibu Hernawati, S.Pd., menunjukkan bahwa pada umumnya siswa SMAN 9 Bekasi memandang dan menilai dirinya positif di mana siswa kelas XI dan XII memiliki penghargaan diri yang sehat dan merasa berharga, tetapi ada juga beberapa siswa yang masih memandang dirinya negatif yaitu selalu melihat sisi kelemahan dalam dirinya dan menganggap diri tidak mampu baik dalam mengikuti pembelajaran ataupun kegiatan yang diadakan di sekolah. Bentuk kegiatan yang dilakukan guna pengembangan perilaku asertif siswa adalah dengan diadakannya organisasi sekolah dan ekstrakurikuler di sekolah dan diharapkan semua siswa dapat terlibat dalam organisasi atau ekstrakurikuler. Prestasi yang diraih siswa di SMAN 9 Bekasi juga bermacam-macam, baik akademik maupun non akademik. Pada umumnya siswa diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat, tetapi ada juga beberapa siswa yang lebih memilih diam, malu untuk bertanya serta memberikan pendapat.

Peneliti mewawancarai empat orang siswa kelas XI dan XII SMAN 9 Bekasi pada tanggal 13 dan 26 April 2022. Berdasarkan hasil wawancara yang didapat

peneliti ditunjukkan bahwa tiga orang diantaranya memiliki perilaku asertif yang rendah, di mana mereka mengungkapkan bahwa pada saat guru memberikan pertanyaan terkait pelajaran, mereka tidak berani untuk menjawab sebelum ditunjuk oleh guru. Ketiga siswa ini merupakan siswa yang tidak berani mengungkapkan pendapat dan idenya saat tugas diskusi kelompok yang diberikan oleh guru karena malu dan takut pendapatnya ditolak oleh teman-teman. Ketiga siswa ini juga merasa kurang mampu mengikuti kegiatan belajar di kelas, selalu melihat sisi kelemahan dalam dirinya, mudah tersinggung dengan penilaian orang lain ini membuat mereka tidak berani mengungkapkan pendapat dan idenya. Peneliti juga mewawancarai salah satu siswa yang memiliki perilaku asertif yang tinggi, di mana siswa tersebut merupakan siswa yang berprestasi di bidang akademik, dan merupakan ketua organisasi ekstrakurikuler *organizatin art of niners (OZON)* di sekolah. NPS juga merupakan anak yang aktif di kelas.

Menurut Rathus dan Nevid (2013) faktor yang mempengaruhi asertif yaitu: jenis kelamin, harga diri (*self-esteem*), kebudayaan, tingkat pendidikan, tipe kepribadian, dan situasi tertentu di lingkungan sekitar. Faktor-faktor tersebut terlihat bahwa harga diri (*self-esteem*) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku asertif. Menurut Coopersmith (1981) *self-esteem* sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai dirinya sendiri, di mana evaluasi diri tersebut merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya serta perlakuan orang lain terhadap dirinya. Apabila lingkungan memandang individu cukup mempunyai arti, maka akan mendorong terbentuknya *self-esteem* yang baik. Namun apabila individu dipandang tidak berarti oleh lingkungannya, maka akan mendorong terbentuknya *self-esteem* yang rendah. Myers (2012) mengemukakan *self-esteem* merupakan keseluruhan rasa akan nilai diri yang digunakan untuk menilai sifat dan kemampuan yang dimiliki. Individu yang memiliki *self-esteem* tinggi biasanya memandang dirinya dengan cara yang positif. Mereka lebih dapat mensyukuri berbagai kelebihan yang dimiliki daripada mengeluhkan kekurangan mereka.

Wells dan Marwell (dalam Agus, 2013) menyebutkan empat tipe pengertian *self-esteem*. Pertama, *self-esteem* dipandang sebagai sikap, *self-esteem* menunjuk pada suatu objek tertentu yang melibatkan reaksi kognitif, emosi, dan perilaku, baik positif maupun negatif. Kedua, *self-esteem* dipandang sebagai perbandingan antara *ideal self* dan *real self*. Kita akan memiliki *self-esteem* yang tinggi, jika *real self* kita mendekati *ideal self* dan begitu juga sebaliknya. Definisi yang disampaikan oleh William James tampaknya termasuk pada tipe ini. Ketiga, *self-esteem* dianggap sebagai respons psikologis seseorang terhadap dirinya sendiri lebih dari sekedar sikap. Dan yang terakhir, *self-esteem* dipahami sebagai komponen dari kepribadian atau self system seseorang.

Menurut Rusli Lutan (2003) *self-esteem* atau yang biasa disebut harga diri adalah penghargaan terhadap diri individu tersebut, berkaitan dengan apakah “aku” pantas, berharga, mampu dan berguna dalam kehidupan ini. Rusli Lutan mengungkapkan bahwa *self-esteem* diibaratkan dasar sebuah bangunan rumah. *Self-esteem* adalah struktur penting bagi perkembangan kemampuan. Bila *self-esteem* rendah maka apapun yang kita bangun di atasnya mudah retak. Itulah sebabnya *self-esteem* harus dibangun sekokoh mungkin agar individu mencapai kualitas hidup baik.

Perilaku asertif pada remaja muncul karena adanya penghargaan diri (*self-esteem*) terhadap dirinya yang dapat menumbuhkan keyakinan bahwa apa yang dilakukan itu sangat berharga dan apa yang diharapkan oleh remaja dapat dipenuhi dengan cara mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya (Rathus dan Nevid, 2013). *Self-esteem* positif akan menumbuhkan rasa percaya diri, menghargai dirinya, mampu menerima keadaan dirinya, dan memiliki rasa yakin akan kemampuan atau potensi yang ada pada dirinya. Seorang remaja yang memiliki *self-esteem* positif berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai apa yang diinginkan, tidak mudah putus asa jika mengalami kegagalan dan bertingkah laku asertif dalam pergaulannya, karena ia percaya diri untuk mengkomunikasikan pendapat, ide, dan kebutuhannya secara jujur dan apa adanya sesuai dengan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan tanpa rasa takut ditolak oleh orang lain. Remaja yang

memiliki self-esteem positif akan mudah berperilaku asertif karena mampu mengungkapkan perasaannya dan lebih mudah diterima lingkungannya. Sebaliknya remaja yang memiliki self-esteem negatif adalah remaja yang sulit mengendalikan emosinya sehingga mudah tersinggung, tidak percaya pada kemampuan yang dimilikinya, sulit menerima kekurangan diri, merasa tidak berharga, memandang diri lemah dan pesimis dan tidak percaya diri sehingga akan sulit mengekspresikan perasaannya dengan jujur dan terbuka, takut tidak diterima pendapatnya, takut dikritik, takut ditolak, atau sulit berperilaku asertif (Yasdiananda, 2013).

Aspek-aspek yang terdapat dalam self-esteem menurut Coopersmith (1981) meliputi keberartian individu (*significance*), kekuasaan (*power*), kebajikan (*virtue*), kemampuan (*competance*). Menurut Branden (dalam Agus, 2013) ada dua aspek dari *self esteem*, yaitu memiliki *sense of personal efficacy* dan *sense of personal worth*.

Penelitian yang dilakukan oleh Lubna dan Rathi (2020) juga menunjukkan bahwa hasil hipotesis menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan hubungan antara perilaku asertif dan *self-esteem* pada remaja. Hasilnya menggambarkan bahwa korelasi antara perilaku asertif dan *self-esteem* adalah positif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wiki, dkk (2021) juga menunjukkan bahwa ada hubungan *self-esteem* dengan perilaku asertif berkorelasi kuat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiara dan Merida (2021) menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan positif antara self-esteem dengan perilaku asertif.

Hasil penelitian Septi dan Mudaim (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara *self-esteem* dengan perilaku asertif, menunjukan bahwa hubungan *self-esteem* dengan perilaku asertif peserta didik searah dan signifikan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Wulandari dan Rosiana (2018) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dengan perilaku asertif pada mahasiswa psikologi Unisba. Individu yang punya *self-esteem* yang tinggi mampu berperilaku asertif yaitu mengekspresikan perasaannya dan berani menyampaikan pendapat tanpa menyinggung hak dan perasaan orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasdiananda (2013) yang

menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dengan perilaku asertif siswa kelas X SMAN 5 Merangin, yang menunjukkan semakin tinggi *self-esteem*, pada siswa kelas X SMAN 5 Merangin semakin tinggi pula perilaku asertif siswa.

METODE PENELITIAN

Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perilaku asertif sebagai variabel terikat (Y). Perilaku asertif diukur menggunakan skala likert yang disusun berdasarkan aspek-aspek Alberti dan Emmons (2017) yaitu memprioritaskan kesetaraan dalam hubungan manusia, bertindak menurut kemauan sendiri, mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, mampu mempertahankan diri atau menetapkan hak-hak pribadi, dan tidak menyangkal hak-hak orang lain. Sedangkan untuk variabel bebas (X) yaitu *self-esteem* menurut Coopersmith (1981) meliputi keberartian individu (*significance*), kekuasaan (*power*), kebajikan (*virtue*), kemampuan (*competance*). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI dan XII SMAN 9 Bekasi yang berjumlah 786 siswa dan sampel yang digunakan adalah 290 siswa. Adapun teknik sampling yang digunakan yaitu *stratified random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan sampel berdasarkan stratanya, karena penelitian ini menggunakan populasi yang memiliki anggota yang tidak homogen dan berstrata (Sugiyono, 2016).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Korelasi *Rank Spearman*. Pada penelitian ini program komputerisasi yang akan digunakan adalah *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows Release* versi 23.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji daya diskriminasi aitem adalah sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur Azwar (2015) hasil penelitian. Kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total biasanya digunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Hasil uji diskriminasi aitem perilaku asertif dapat dilihat pada korelasi aitem total yang berkisar antara 0,304–0,554.

Berdasarkan 30 aitem perilaku asertif terdapat terdapat 7 aitem yang gugur. Hasil uji diskriminasi aitem *self-esteem* dapat dilihat pada korelasi aitem total yang berkisar antara 0,313–0,554. Berdasarkan 24 aitem terdapat terdapat 6 aitem yang gugur. . Koefisien reliabilitas perilaku asertif dengan memakai rumus alpha cronbach sebesar 0,837 sedangkan koefisien reliabilitas *self-esteem* sebesar 0,816.

Uji normalitas data untuk mengetahui apakah suatu variabel normal atau tidak normal berdasarkan patokan distribusi normal dari data dengan mean dan standar deviasi yang sama. Model yang digunakan pada data ini adalah Tes Kolmogorov Smirnov Z. Syarat pengujian normalitas adalah, Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka data dianggap normal distribusinya, begitu pula jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka data dianggap tidak normal distribusinya. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan nilai K-SZ yang diperoleh pada variabel perilaku asertif ini adalah 0,081 memiliki signifikansi 0,000 ($p < 5\%$) yang berarti distribusi data variabel pada skala perilaku asertif bersifat tidak normal. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan nilai K-SZ yang diperoleh pada variabel *self-esteem* ini adalah 0,055 memiliki signifikansi 0,033 ($p < 5\%$) yang berarti distribusi data variabel pada skala perilaku asertif bersifat tidak normal. Uji linearitas pada penelitian ini diperoleh nilai $F = 368.197$ dengan signifikansi 0,000 yang berarti hubungan antara variabel bersifat linear.

Hipotesis yang telah diajukan sebelumnya, yaitu “Ada hubungan positif antara *self-esteem* dan perilaku asertif pada siswa SMAN 9 Bekasi”, dapat diterima. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi = 0,000 ($p < 5\%$) yang artinya *self-esteem* mempunyai korelasi dengan perilaku asertif. Adapun arah korelasinya adalah positif ditunjukkan dari nilai Spearman’s $\rho = 0,747$.

Berdasarkan data skala perilaku asertif dari 290 subjek penelitian, 214 siswa memiliki perilaku asertif yang tinggi, sedangkan pada kategori sedang ditunjukkan dengan 76 siswa memiliki perilaku asertif sedang. Hal ini menunjukkan perilaku asertif siswa SMAN 9 Bekasi memiliki perilaku asertif yang tergolong tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa “Ada hubungan positif antara *self-esteem* dan perilaku asertif pada siswa SMAN 9 Bekasi”, dapat diterima. Ini

mengandung arti semakin tinggi *self-esteem* siswa, semakin tinggi pula perilaku asertif begitu juga sebaliknya, semakin rendah *self-esteem* siswa, semakin rendah pula perilaku asertifnya.

Sumbangan Efektif (R square linear) = 56,1% yang berarti *self-esteem* memiliki pengaruh besar terhadap perilaku asertif pada siswa SMAN 9 Bekasi. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Yasdiananda (2013) bahwa *self-esteem* berpengaruh terhadap perilaku asertif pada diri individu karena semakin tinggi *self-esteem* maka perilaku asertif akan muncul dan sebaliknya semakin rendah *self-esteem* maka individu tersebut cenderung tidak asertif. Selain itu hasil penelitian lain oleh Wiki, dkk (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan *self-esteem* dengan perilaku asertif berkorelasi kuat dan didukung oleh penelitian Mutiara dan Merida (2021) menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan positif antara *self-esteem* dengan perilaku asertif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMAN 9 Bekasi memiliki perilaku asertif yang tinggi di mana diketahui bahwa 73,8% atau 214 siswa memiliki perilaku asertif yang tinggi, sedangkan pada kategori sedang ditunjukkan dengan 26,2% atau 76 siswa. Berdasarkan hasil perhitungan didapati hasil bahwa subjek dalam penelitian ini yaitu siswa SMAN 9 Bekasi memiliki tingkat perilaku asertif yang tinggi, seperti berani untuk mengungkapkan pendapatnya ketika sedang rapat dan kegiatan belajar mengajar, berani mengambil keputusan yang menurut mereka baik seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler guna pengembangan diri, menghargai pendapat orang lain, berani menolak ajakan teman yang menurut mereka tidak bermanfaat bagi diri sendiri, berani menegur teman yang tidak menggunakan atribut tidak lengkap, tidak malu memperlihatkan kesedihan ketika mereka sedang bersedih, berani marah jika diganggu oleh teman-temannya, menegur teman yang mengganggu rapat kelas, ketika ada teman yang mengambil buku tanpa ijin, maka mereka akan bertanya terlebih dahulu alasan temannya mengambil buku tersebut, ketika mereka tidak masuk sekolah dan sedang ujian, mereka berani untuk meminta ujian susulan, serta mereka mau mengajak teman untuk belajar bersama ketika tidak memahami materi pelajaran. Alberti dan Emmons (2017) mengungkap bahwa perilaku asertif ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari, melakukan hal-hal yang individu ingin lakukan tanpa menyakiti perasaan orang lain,

mempertahankan diri tanpa merasa takut dan cemas, mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, serta menggunakan hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain. Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru dan beberapa siswa menyatakan bahwa siswa SMAN 9 Bekasi memiliki perilaku asertif yang baik di mana siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mengikuti kegiatan organisasi di sekolah dan berani mengungkapkan pendapat. Penelitian Lubna dan Rathi (2020) mengungkap bahwa orang yang asertif membela hak-hak mereka sambil melindungi orang lain. Mereka bertanggung jawab atas tindakan dan pilihan yang mereka buat untuk diri mereka sendiri.

Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa 74,1% atau 215 siswa memiliki *self-esteem* tinggi, sedangkan pada kategori sedang ditunjukkan dengan 25,9% atau 75 siswa, sehingga penelitian dari data variabel bahwa siswa yang dijadikan subjek penelitian dapat disimpulkan dalam kategori tinggi seperti mereka dijenguk oleh temannya ketika sakit, didukung oleh orang tua dengan cara memberikan semangat saat menjelang ujian, mengikuti peraturan yang ada di sekolah dengan menggunakan atribut seragam yang lengkap, saat tidak ada guru yang datang saat pelajaran berlangsung, mereka mempelajari materi yang sudah pernah diajarkan, mereka sudah mempersiapkan universitas yang akan dituju setelah lulus SMA, mereka percaya dengan kemampuan yang mereka miliki, ketika sedang malas, mereka mampu memotivasi diri, teman-teman mempercayai mereka untuk memimpin sebuah kelompok belajar, serta senang untuk memberi semangat kepada teman-teman yang sedang bersedih. Penelitian yang dilakukan oleh Qonita dan Dahlia (2019) menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan komponen penting dalam menjalankan kegiatan sehari-hari di mana individu memperhatikan dirinya sendiri, termasuk tahu siapa dirinya, seberapa positif atau negatif seorang individu melihat dirinya, bagaimana citra yang ditunjukkan pada orang lain.

Peneliti melakukan wawancara lanjutan kepada lima siswa SMAN 9 Bekasi terkait perilaku asertif dan *self-esteem* pada tanggal 31 Agustus 2022, didapati hasil bahwa kelima siswa memiliki perilaku asertif dan *self-esteem* yang tinggi, di mana mereka merupakan anggota dari organisasi yang ada di sekolah dan kegiatan itu mereka ikuti atas dasar keinginan mereka guna pengembangan diri. Mereka merasa dirinya dihargai, dicintai, dan diperhatikan oleh lingkungan sekitar. Ketika diwawancarai terkait keinginan

mereka setelah lulus SMA, beberapa diantaranya mengungkapkan bahwa sudah ada rencana ke depannya bagaimana, seperti menentukan universitas yang diinginkan dan jurusan apa yang akan diambil. Siswa yang peneliti wawancarai memiliki prestasi yang baik bidang akademik maupun non akademik. Ketika kegiatan belajar mengajar mereka berani untuk mengungkapkan pendapat, ide, dan gagasannya, meskipun ada beberapa yang masih malu, takut, dan minder untuk menyampaikannya.

Perbedaan hasil yang didapat ketika wawancara awal dan hasil analisa skala dikarenakan terjadinya response bias. *Response* bias merupakan respon pada alat ukur yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya dari responden. Skala *likert* lebih rentan terjadi respon bias dibanding skala lain (Moors, Kieruj, & Vermunt, 2014). Ketika responden memberikan respon yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya pada skala, maka akan berdampak pada keakuratan hasil dari skala itu sendiri, lebih spesifiknya mempengaruhi uji daya diskriminasi, reliabilitas, serta penggunaan dari skor tes tersebut (Shultz, Whitney, & Zickar, 2014). Ketika responden diberikan skala, bukan hanya mencocokkan dengan apa yang ada dalam dirinya, tetapi mempertimbangkan faktor-faktor yang lain (ingin dianggap baik dan ingin mengelabui peneliti). Peneliti mewawancarai responden yang mengisi kuisioner, responden tersebut mengatakan bahwa pada saat pengisian, responden mengisi dengan kalimat setuju karena kalimatnya positif, padahal keadaan yang sebenarnya terjadi responden tersebut kurang setuju dan tidak sesuai dengan pernyataannya (2 September 2022).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan perilaku asertif antara perempuan dan laki-laki, di mana hasilnya adalah 0,043 ($p < 5\%$), perempuan memiliki perilaku asertif yang lebih tinggi sebesar 154,73 daripada laki-laki hanya 134,75, begitu pula *self-esteem* hasilnya adalah 0,17 ($p < 5\%$) hasil ini ditunjukkan dengan uji Mann Whitney, perempuan memiliki *self-esteem* yang tinggi sebesar 156,37 dibanding laki-laki sebesar 132,85. Hasil dari penelitian Costa dan Terraciano (2001) menunjukkan bahwa wanita saat ini mampu memiliki perilaku asertif yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Laki-laki biasanya ditunjuk sebagai pemimpin dan dari perannya sebagai pemimpin hal ini biasanya menunjukkan laki-laki cenderung lebih asertif dibanding perempuan. Namun saat ini perempuan juga mampu untuk lebih bersikap asertif, di mana perempuan

dan laki-laki memiliki kedudukan dan kesempatan yang sama. Perempuan diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan berpeluang sama dengan laki-laki.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di SMAN 9 Bekasi maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *self-esteem* dan perilaku asertif pada siswa SMAN 9 Bekasi, sehingga hipotesis penelitian ini dapat diterima. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi = 0,000 ($p < 5\%$) dan nilai $r_s = 0,747$ artinya *self-esteem* mempengaruhi perilaku asertif siswa SMAN 9 Bekasi. Arah korelasi pada penelitian menunjukkan korelasi positif antara *self-esteem* dengan perilaku asertif. Semakin tinggi *self-esteem* siswa, semakin tinggi pula perilaku asertif begitu juga sebaliknya, semakin rendah *self-esteem* siswa, semakin rendah pula perilaku asertifnya. Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi perilaku asertif siswa. Hal ini ditunjukkan dengan uji *Mann Whitney* di mana hasilnya adalah 0,043 ($p < 5\%$), perempuan memiliki perilaku asertif yang lebih tinggi daripada laki-laki, begitu pula *self-esteem* hasilnya adalah 0,17 ($p < 5\%$). Sumbangan Efektif (*R square linear*) yang diberikan *self-esteem* terhadap perilaku asertif sebesar 56,1% sedangkan 43,9% dari faktor lain seperti tipe kepribadian, kebudayaan, situasi sekitar, dan tingkat pendidikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka saran yang diberikan penulis sehubungan dengan penelitian ini adalah bagi sekolah, guru BK bisa memberikan pembinaan dalam kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) berupa pemberian materi "*Who Am I?*" pada siswa laki-laki dalam pengembangan perilaku asertif, bagi siswa laki-laki dapat mengembangkan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan diskusi kelas, bagi peneliti selanjutnya, peneliti disarankan untuk melakukan kontrol penelitian yang tepat, serta lebih baik melakukan tryout skala terlebih dahulu untuk dapat mengetahui kualitas skala penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, A. (1998). *Gender Differences in the Boundary Permeability between Work*.
- Abidin, Zainal. (2011). Pengaruh pelatihan resiliensi terhadap perilaku asertif pada remaja. *Pamator*, VI (2)
- Agus, A. (2013). *Psikologi sosial*. Depok : Rajawali Persada
- Alberti, R., Emmons, M. (2017). *Your perfect right: assertiveness and equality in your life and relationships*. Canada: Raincoast Books
- Azhari, M., Adi Setia, dkk. (2015). Hubungan perilaku asertif dengan penyesuaian diri pada siswa tahun pertama Di SMP. *Jurnal Ecopsy*, II (1) : 20
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi edisi 2*. Yogyakarta: PustakaBelajar.
- Coopersmith, S. (1981). The Antecedents of self-esteem. *Pala Alto: Consulting Psychologist*
- Costa, P., Terracciano, A. Dkk. (2001). Gender Differences in personality trait across cultures: Robust and surprising finding. *Journal of Personality and Social Psychology*, 81(2), 322-331
- Hidayat, H., Bashori, B. (2016). *Psikologi sosial*. Jakarta:Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Intan, S., Sidik, E. (2011). *Kenali komunikasi*. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero).
- Erlangga, D. (2021). Kenakalan remaja akibat kurangnya berperilaku asertif. Retrived Januari 27, 2021, From <https://www.kompasiana.com/diyon90159/6010db25d541df6a1b293d82/kenakalan-remaja-akibat-kurangnya-berprilaku-asertif>
- Lubna, K., Rathi, L. (2020). Assertiveness and self-esteem among adolescents-a correlational study. *The International Journal of Indian Psychology*, Vol. 8
- Lutan, Rusli. (2003). *Self esteem: Landasan kepribadian*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Mutu Organisasi dan Tenaga Keolahragaan Dirjen Olahraga Depdiknas
- Maheshwari, S. K., dan Gill, K. K. (2015). Relationship of assertiveness and self-esteem among nurses. *International Journal of Health Sciences and Research*, Vol 5, No 6.
- Miasari, A. (2012). Hubungan antara komunikasi positif dalam keluarga dengan asertivitas pada siswa SMP Negeri 2 Depok. *Jurnal Empathy*, Vol. 1 No. 1
- Mangundjaya, W. (2021). *Psikologi komunikasi di tempat kerja*. Jawa Timur : CV Penerbit Qiara Media

- Moors, G., Kieruj, N., & Vermunt, J. (2014). The effect of labeling and numbering of response scales on the likelihood of response bias. *Sociological Methodology*, 44(1), 369-399
- Mutiara, K., dan Merida, S. C. (2021). Self-esteem dan perilaku asertif pada siswa MTs Negeri 3 Kota Bekasi. *In Seminar Nasional Psikologi UM*, Vol. 1, No. 1
- Myers, David, G. (2012). *Psikologi sosial edisi 10 buku 1*. Jakarta: Salemba Humanik
- Nabilah, R., & Rosalina, E. (2019). Hubungan antara self-esteem dengan perilaku asertif pada remaja di SMA Negeri 5 Kota Jambi. *Jurnal Psikologi Jambi*, Vol 04 No. 02
- Papalia, D.8., Old, S.W., and Feldman, Ruth D. (2011). *Human development*. Edisi Kesembilan. Jakarta : Kencana.
- Qonita, R & Dahlia.(2019). Hubungan penerimaan diri dengan self-esteem pada pengemis di Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Unsyiah* 2(1) 33-49
- Rathus, S. A., & Nevid, J. S. (2013). *Psychology and the challenges of life: adjustment and growth*. New York: CBS Collega
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolencentt self image*. Princeton, Nj; Princeton university.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-span development (perkembangan masa hidup edisi 13 jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Septi, Mudaim. (2017). Hubungan self-esteem dengan perilaku asertif peserta didik SMK N 3 Metro tahun pelajaran 2016/2017. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.
- Shultz, K., Whitney, D./ & Zickar, M. (2014). *Measurement theory in action : case studies and exercise*. New York : Taylor & Francis
- Sofah, R., Dkk. (2017). Mengembangkan perilaku asertif untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba. *In Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis KKNI*.
- Sriyanto, dkk (2014). Perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja berdasarkan pola asuh dan peran media massa. *Jurnal Psikologi*, Vol. 41, No. 01
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta
- Suhron, M. (2016). *Asuhan keperawatan jiwa konsep self esteem*. Madura :Mitra Wacana Media
- Wiki, A., Cucu, A., Dawang, S. (2021). Hubungan antara self-esteem dengan perilaku asertif pada remaja. *STKIP Siliwangi Journals*, Vol. 5, No. 3

- Wulandari, G., Rosiana, D. (2018). Hubungan self-esteem dengan perilaku asertif pada mahasiswa psikologi Universitas Islam Bandung Angkatan 2015. *In Prosiding Seminar Penelitian Sivitas Akademi Unisba*, Vol. 4, No. 2
- Yasdiananda, E. W. (2013). Hubungan antara self-esteem dengan asertivitas pada siswa kelas X SMAN 5 Merangin. *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No.
- Yulianto, A. (2020). Mewaspada response bias dalam skala psikologi. *Buletin KPIN*, Vol. 6.